MANAJEMEN STRATEGIK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI METODE PEMBIASAAN DI SD MUHAMMADIYAH 3 DENPASAR DAN MI PUTI BUNGSU AL-MUHAJIRIN DENPASAR

Strategic Management of Strengthening Religious Character Education through Habituation Methods at Muhammadiyah 3 Elementary School and MI Puti Bungsu Al-Muhajirin in Denpasar

oleh
Zainal Arifin
22.0406.0016

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Pendidikan Magister Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya. Keberagaman latar belakang agama dan budaya dapat menjadi faktor pemantik munculnya intoleransi antara agama dan Negara sehingga sangat dimungkinkan memicu aksi-aksi pertikaian sesama antar kelompok tertentu dengan mengatas namakan agama (Pallevi, 2021: 1).

Salah satu upaya dalam mengokohkan dan memperkuat karakter bangsa adalah dengan menerapkan pendidikan karakter dilingkungan sekolah. Maunah dikutip dalam (Kurniawan, 2019: 2) menyatakan bahwa sekolah merupakan sebuah tempat untuk mendapatkan pendidikan kedua setelah keluarga, karena di sekolah secara teratur dan terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan dari teman sebaya maupun guru, dan apabila peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih fokus terhadap pendidikan yang dilaksanakan di sekolah.

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam mewujudkan program penguatan pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan memiliki karakter yang kuat. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Guru harus menjadi teladan yang baik dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Sekolah sebagai

lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Sekolah harus menyediakan berbagai program dan kegiatan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan karakternya.

Samani dan Hariyanto dalam Retno dkk., (2023: 77) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu ke dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Muslich dalam Sahroni (2017: 118) pendidikan karakter juga harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving*, dan *action*". Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan "latihan otot-otot akhlak" secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangatlah penting bagi anak didik di sekolah.

Ada beberapa sumber nilai pendidikan karakter yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari keempat sumber nilai pendidikan karakter tersebut terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, toleransi, jujur, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Diantara nilai-nilai karakter tersebut, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan lingkungan sekitar (Prasetya dkk., 2021: 132-133).

Salah satu nilai karakter yang penting diberikan kepada anak didik adalah pendidikan karakter religius. Religius menunjukkan keterikatan seseorang dengan agamanya. Hal ini menerangkan bahwa seseorang telah menghayati, meresapi serta mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga berdampak pada perilaku, tindakan, dan cara pandangnya. Pada perkembangannya, religiusitas yang dialami oleh sebagian besar remaja dipengaruhi oleh pengalaman keagamaannya, struktur kepribadian serta kepribadian lainnya (Ningsih, 2017: 7-8).

Karakter religius merupakan karakter yang perlu ditumbuhkan pada siswa agar dapat tumbuh perilaku sesuai dengan perintah agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi pelakunya, orang yang memiliki

karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Ridwan, 2018: 4).

Pencapaian tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai, mengingat kondisi moral generasi muda yang memprihatinkan saat ini. Banyak pemberitaan tentang pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindak kriminal, *bullying*, pencurian, penyalah gunaan narkoba, pemerkosaan, dan perilaku asusila lainnya. Kesuma dkk., dalam Kurniawan (2019: 4) menyatakan bahwa kondisi moral generasi muda sudah rusak yang ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba, video porno, mencuri, dan tindakan asusila.

Indonesia sedang menghadapi berbagai kasus terkait dengan degradasi moral dan karakter bangsa. Hal ini bermula dari perilaku-perilaku kecil yang seringkali dianggap wajar oleh masyarakat, seperti menyontek saat ujian, melakukan *bullying*, bersikap tidak sopan kepada orang yang lebih tua, serta berbohong kepada guru.

Perilaku-perilaku tersebut saat ini sudah dianggap lumrah dan sering terjadi, baik di lingkungan sekolah perkotaan maupun pedesaan. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis moral dan karakter yang mengkhawatirkan, yang dapat berdampak luas bagi masa depan bangsa Indonesia.

Kenakalan remaja di era modern ini telah melampaui batas yang sepatutnya. Banyak anak di bawah umur yang mulai terpapar pada rokok, narkoba, seks bebas, serta terlibat dalam berbagai tindakan kriminal. Realitas

ini sulit untuk disangkal dan terlihat dari perilaku remaja yang semakin keluar dari batas kewajaran. Penurunan nilai moral dan pengaruh negatif dari media yang mudah diakses menjadi penyebab meningkatnya tingkat kriminalitas di Indonesia, yang tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga banyak dilakukan oleh kalangan remaja dan anak-anak.

Namun, permasalahan moral dan akhlak yang muncul tanpa terkendali merupakan isu yang sudah sangat meresahkan. Sebagaimana yang di tulis oleh Syakiran Sajidan (2024) mengatakan bahwa kasus-kasus kenakalan remaja semakin bertambahnya waktu kian meningkat karena faktor globalisasi seperti penggunaan teknologi dan penggunaan yang bebas dan mudah yang memungkinkan para remaja zaman sekarang mengakses konten-konten yang tidak terbatas sehingga dengan mudahnya akses tersebut menciptakan lingkungan dimana para remaja menyerap baik budaya, gaya hidup global tanpa memilah mana yang bisa diambil dan mana yang tidak bisa diambil sehingga memungkinkan adanya bentrokan dengan nilai nilai budaya yang ada di Indonesia. Kenakalan pada remaja perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius karena banyak sekali kasus kenakalan remaja seperti: tawuran, judi online, minuman keras, pergaulan bebas, vandalisme, pembullyan, dll. untuk itu perlu adanya upaya dari semua pihak untuk mengatasi kenakalan remaja terutama di lingkungan sekolah (dikutip dari kompasiana.com)

Kasus yang pernah menjadi topik ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia, yang diberitakan oleh Putu Elmira (2023) di

Temanggung, Jawa Tengah yaitu siswa SMP yang membakar sekolahnya yang dipicu sakit hati karena kerap di *bully* atau dirundung teman-temannya. Menilik hal tersebut, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) meminta satuan pendidikan, terutama pihak SMP Negeri 2 Pringsurat, Temanggung untuk lebih peka terhadap kasus perundungan. Ini dikarenakan anak yang mengalami perundungan akan mampu mengatasi rasa tertekan secara psikis jika anak tersebut didukung keluarganya. "Sistem pendukung yang baik akan mampu membuat anak-anak bisa mengelola emosinya dengan baik di bawah bimbingan dan perhatian orang tuanya," kata Sekjen FSGI Heru Purnomo dalam keterangannya (dikutip dari Liputan6.com).

Peristiwa serupa yang diberitakan oleh Tim Regional (2024) juga dialami oleh seorang siswa SMP di Kota Batu, Jawa Timur pada Mei 2024 silam yang dikeroyok oleh sejumlah rekan sebayanya. Mirisnya, kejadiaan tersebut hingga merenggut nyawa korban (dikutip dari Liputan6.com).

Rendahnya pendidikan karakter di Indonesia menjadi cermin dari permasalahan degradasi moral dan karakter di kalangan pelajar, namun hal ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh pendidikan karakter saja, melainkan banyak faktor lain yang perlu dievaluasi, salah satunya adalah minimnya kemampuan guru dalam melakukan pendekatan yang tepat kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang, dimana banyak guru kurang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menangani permasalahan perilaku siswa, dan sebagian besar guru belum terlatih secara memadai dalam melakukan konseling, komunikasi efektif, serta strategi pendekatan yang tepat

untuk mengatasi permasalahan perilaku siswa, sehingga selain penguatan pendidikan karakter, peningkatan kemampuan dan kompetensi guru dalam menangani permasalahan perilaku siswa juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Hal ini selaras dengan pendapat Syamsul Bachri Thalib dalam Kurniawan (2019: 6) yang menyatakan bahwa: “Para pendidik diharapkan mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan sifat-sifat, kebutuhan, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan, individual lainnya”.

Fenomena degradasi moral dan karakter di kalangan pelajar sebagaiamana yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran besar dalam pembentukan karakter siswa. Karakter religius menjadi landasan utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan di sekolah. Setiap lembaga sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menanamkan karakter religius kepada siswanya, yang menjadi tantangan tersendiri mengingat siswa berasal dari berbagai daerah dengan karakteristik serta latar belakang religius yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sekolah memiliki tugas penting untuk dapat menanamkan karakter religius kepada seluruh siswanya, terlepas dari perbedaan karakteristik yang ada, karena sekolah memainkan peran kunci dalam upaya membentuk karakter religius siswa, yang menjadi fondasi bagi pembangunan karakter bangsa yang lebih baik.

Pentingnya membangun manajemen strategik dalam mengembangkan pendidikan karakter religius siswa baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di rumah masing-masing. Hal ini mengharuskan lembaga sekolah

memilih manajemen strategi yang tepat dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, terlebih lagi dalam bidang pengembangan pendidikan karakter religius.

Membangun manajemen strategik dalam mengembangkan pendidikan karakter religius siswa merupakan hal yang sangat penting bagi lembaga sekolah. Melalui manajemen strategik, sekolah dapat merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan-keputusan strategis yang tepat untuk mengembangkan pendidikan karakter religius. Hal ini dimulai dengan menetapkan visi, misi, tujuan, dan strategi yang jelas dalam mengembangkan pendidikan karakter religius. Sekolah harus memilih manajemen strategi yang sesuai, seperti mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kurikulum, membiasakan ibadah, memberikan keteladanan dari guru, dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler religius.

Tidak hanya di sekolah, pengembangan pendidikan karakter religius juga perlu dilakukan di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembelajaran nilai-nilai religius di rumah. Kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar pendidikan karakter religius dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan. Selain itu, sekolah juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap strategi dan implementasi pendidikan karakter religius, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyempurnaan untuk meningkatkan efektivitas dalam mengembangkan pendidikan karakter religius bagi siswa.

Pencapaian tujuan sekolah atau organisasi diperlukan alat yang berperan sebagai akselerator dan dinamisator sehingga tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, strategi diyakini sebagai alat untuk mencapai tujuan. Menurut Akdon dalam Mukhtar (2015: 105) strategik sendiri merupakan kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu sekolah atau organisasi. Jadi setiap sekolah seharusnya mempunyai strategi sendiri dalam menghadapi tantangan dan problematika di dalam dunia pendidikan sekarang ini.

Menurut Fred R. David manajemen strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Husein Umar yang mengatakan bahwa manajemen strategik adalah suatu seni dan ilmu dalam hal pembuatan (*formulating*), penerapan (*implementing*) dan evaluasi (*evaluating*) keputusan-keputusan strategis antara fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya pada masa mendatang (Taufiqurokhman, 2018: 15).

Berdasarkan survei awal, SD Muhammadiyah 3 Denpasar memiliki visi "Membentuk Generasi yang bertaqwa, Berakhlak Mulia, Unggul, Berprestasi, dan Berwawasan Global" sedangkan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar memiliki visi "Menjadi Lembaga Pendidikan yang Unggul dalam Adab dan Tauhid, Berprestasi dalam Ilmu dan Teknologi". Dari kedua visi lembaga tersebut diharapkan dapat mengatasi kegelisahan yang dialami oleh orang tua seperti perilaku yang tidak terpuji yang menerpa peserta didik sebagaimana

uraian di atas yang merupakan gejala umum yang muncul di berbagai tempat di Indonesia.

Hal ini tentu saja menjadi kekhawatiran serta rasa cemas para orang tua terhadap fenomena degradasi moral di kalangan anak-anak dan remaja. Oleh karena itu baik SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar menerapkan kurikulum terintegrasi dan pembudayaan, keteladanan, serta kerja sama dengan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didiknya. Dari kedua visi lembaga tersebut, diharapkan dapat mengatasi beberapa tantangan utama dalam pendidikan, yaitu pembentukan karakter dan moral peserta didik, peningkatan prestasi akademik, pengembangan wawasan global, serta integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keagamaan.

SD Muhammadiyah 3 Denpasar sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, senantiasa meningkatkan peran pendidikan agama dalam upaya menumbuhkan karakter religius kepada peserta didiknya. Upaya tersebut salah satunya dilaksanakan dengan menerapkan metode pembiasaan. Hal itu dapat peneliti lihat ketika melakukan observasi langsung dan wawancara dengan kepala urusan bagian kurikulum, kepala urusan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab), dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam kegiatan penyambutan kedatangan siswa, peserta didik dibiasakan untuk melakukan 4S (senyum, sapa, salam dan sedekah). Dalam pembiasaan ibadah, peserta didik dibiasakan untuk membaca doa-doa harian,

sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an dan tahfidz Al-Qur'an.

Sejalan dengan SD Muhammadiyah 3 Denpasar, MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar juga menerapkan metode pembiasaan yaitu tahfidz dan tahsin Al-Qur'an, dzikir Al-Ma'tsurat, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah dan kultum

Pembentukan karakter religius pada siswa di SD Muhammadiyah 3 Denpasar maupun MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui penerapan manajemen strategi yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah. Implementasi manajemen strategi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan/rumusan, implementasi, serta evaluasi. Melalui tahapan ini, pendidikan karakter religius dapat ditanamkan kepada siswa melalui metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan metode yang paling tua yang dilakukan dalam upaya penguatan dalam menumbuhkan kepribadian dan karakter. Pembiasaan pada dasarnya melakukan tindakan secara berulang-ulang dan disengaja. Harapannya sesuatu yang dilakukan secara kontinyu itu dapat menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dalam dunia pendidikan hendaknya juga dilakukan sedini mungkin. Dalam hadis yang diriwayatkan Abu Dawud, Rasulullah saw. bersabda "suruhlah anak-anak kalian untuk mengerjakan dan mendirikan sholat ketika mereka memiliki umur tujuh tahun,

dan pukullah mereka jika meninggalkan ketika memiliki umur sepuluh tahun, dan pisahkanlah dalam tidur tempat tidur mereka" (Mulyasa, 2016: 166).

Mulyasa dalam (Nurhadi, 2020: 69) menjelaskan tujuan pengembangan karakter dengan metode pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik melakukan dan menampilkan totalitas pandangan, pemikirian, dan pemahamannya serta menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari, baik dilakukan di SD/SMP/SMA maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, dan masyarakat). Dalam kegiatan pembiasaan, diajarkan berbagai macam aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berangkat dari fenomena permasalahan karakter yang telah diutarakan di atas serta manajemen strategi pembiasaan yang tepat untuk penguatan karakter religius siswa, untuk itu kami bermaksud melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam tesis berjudul "Manajemen Strategik Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap religius peserta didik.
2. Keteladanan dan pembinaan masih perlu ditingkatkan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik.

3. Sulitnya membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan religius secara rutin dan berkelanjutan.
4. Koordinasi dan dukungan yang kurang intens antara orang tua dan guru untuk pembiasaan di luar sekolah.
5. Perencanaan strategis yang kurang komprehensif dalam menguatkan pendidikan karakter religius.
6. Adanya perbedaan latar belakang, budaya, dan sumber daya antara SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan karena adanya berbagai keterbatasan, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Upaya penguatan pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.
2. Penerapan metode pembiasaan sebagai strategi utama dalam penguatan pendidikan karakter religius di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.
3. Manajemen strategik yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius.
4. Penelitian akan membandingkan implementasi penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen strategik yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dalam rangka penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan?
2. Apa saja program, strategi, dan kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dalam menguatkan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di kedua sekolah tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis manajemen strategik yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dalam rangka penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.
2. Mengidentifikasi program, strategi, dan kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin

Denpasar dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

3. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di kedua sekolah tersebut.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang manajemen strategik dan pendidikan karakter, khususnya terkait penguatan pendidikan karakter religius.
   b. Memberikan kontribusi konseptual dan empiris mengenai implementasi metode pembiasaan dalam penguatan pendidikan karakter religius.
   c. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik sejenis.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Sekolah
      1) Memberikan masukan dan rekomendasi bagi SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dalam merumuskan dan mengimplementasikan manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius.

2) Membantu sekolah dalam mengevaluasi efektivitas penerapan metode pembiasaan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3) Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan program, strategi, dan kegiatan untuk penguatan pendidikan karakter religius.

b. Bagi Guru
1) Memberikan wawasan dan pemahaman bagi guru dalam menerapkan metode pembiasaan yang efektif untuk penguatan pendidikan karakter religius pada peserta didik.
2) Mendorong guru untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam merancang kegiatan pembiasaan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat
1) Memberikan informasi kepada orang tua dan masyarakat mengenai upaya sekolah dalam penguatan pendidikan karakter religius peserta didik.
2) Mendorong partisipasi dan dukungan orang tua serta masyarakat dalam mendukung program penguatan pendidikan karakter religius di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Strategik

a. Definisi Manajemen Strategik

Dalam sebuah organisasi, strategi berperan penting sebagai alat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Strategi berfungsi sebagai akselerator dan dinamisator, membantu organisasi bergerak dengan cepat dan dinamis dalam mencapai tujuannya. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya definisi para ahli yang merujuk kepada makna strategi. Menurut Susanto dalam Jaya (2016: 12) manajemen strategik adalah suatu proses untuk menentukan arah dan tujuan organisasi dalam jangka panjang beserta pemilihan metode untuk mencapainya melalui pengembangan formulasi strategi dan implementasi yang terencana secara sistematis. Istilah manajemen strategik berasal dari dua kata yaitu “manajemen” dan “strategi”. Sedangkan kata strategik adalah kata sifat dari kata strategi. Dimana keduanya memiliki pengertian tersendiri, akan tetapi setelah digabungkan memiliki pengertian tersendiri pula.

Pengertian manajemen sudah banyak dibahas oleh para ahli. James F.Stoner sebagaimana yang dikutip oleh T. Hani Handoko

dalam Bastian dkk., (2022: 59) mengatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dari pengertian ini James F. Stoner berusaha mendefinisikan manajemen dengan menekankan pada proses dan sistem.

Sementara itu, O.R. Terry yang dikutip oleh Lasa dalam Restanti (2015: 42) menyatakan bahwa manajemen adalah usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan keahlian orang lain. Dalam hal ini, Terry tidak menjelaskan unsur-unsur apa saja yang diperlukan didalam manajemen agar dalam proses pencapaian tujuan itu dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Siti Rodliyah (2016: 299) di dalam jurnalnya mengatakan bahwa menurut Manulang manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengendalian. terhadap sumber daya manusia dan non manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Mery Parker Follet sebagaimana dikutip oleh Hadiat dan Syamsurijal (2023: 21) juga mendefinisikana manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Menurut Luther Gulick dalam Aun Falestien Faletehan manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama

untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan (Hadiat & Syamsurijal, 2023: 22). Robbins dan Coulter dalam Azhari dan Wicaksono (2017: 75) mengatakan hal yang senada yaitu manajemen sebagai suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif.

Pada hakikatnya manajemen juga dapat diartikan sebagai proses pengaturan manajerial yang berkesinambungan seperti firman Allah swt. dalam surah As-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt. adalah pengatur alam (*Al-Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt. dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Berdasarkan rumusan-rumusan yang ada, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan organisasi. Manajemen mencakup

fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut, manajemen memanfaatkan sumber daya organisasi, seperti sumber daya manusia, keuangan, material, mesin, dan metode secara efektif dan efisien.

Sedangkan arti dari "strategik" menurut Akdon dalam Hidayati dkk., (2023: 93-94) adalah teknik atau taktik bagi seorang komandan atau pimpinan untuk memenangkan peperangan. Kata "strategik" awalnya populer di kalangan lingkungan militer. Di lingkungan militer penggunaan kata tersebut lebih dominan dalam situasi peperangan, sebagai tugas seorang komandan dalam menghadapi musuh, yang bertanggung jawab mengatur cara dan taktik untuk memenangkan peperangan.

Selain itu ada beberapa pengertian strategik menurut para ahli seperti Clausewitz dalam Purnomo (2023: 5) yang mengatakan bahwa "strategik" adalah suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan pertempuran. Senada dengannya Skinner juga mengatakan bahwa "strategik" merupakan filosofi yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan (Sari, 2017: 101).

Sejalan dengan pengertian di atas, dalam konteks manajemen penggunaan kata "strategik" dapat diartikan sebagai cara, kiat dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan

fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi (Kautsar & Julaiha, 2023: 25).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen strategik adalah perencanaan berskala besar (disebut perencanaan strategik) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh (disebut visi), dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak (keputusan yang bersifat mendasar dan prinsipil), agar memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif (disebut misi), dalam usaha menghasilkan sesuatu (perencanaan operasional untuk menghasilkan barang/jasa serta pelayanan) yang berkualitas, dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan (disebut tujuan strategik) dan berbagai sasaran (tujuan operasional) organisasi (Nawawi dalam Setiawati, 2020: 62).

b. Tahapan Proses Manajemen Strategik

Menurut Hunger dan Wheelen dalam Priatin dan Humairoh (2023: 22) ada empat tahapan proses manajemen strategik, yaitu perumusan strategi, analisis lingkungan, implementasi strategi dan evaluasi.

1) Perumusan Strategik

Perumusan strategik merupakan tahapan pertama dalam manajemen strategik. Tahapan ini merupakan penentu arah dan tujuan dari sebuah lembaga atau organisasi sebelum mereka melangkah ke arah yang lebih jauh lagi.

Adapun komponen dalam perumusan strategi ialah meliputi kegiatan untuk mengembangkan visi dan misi sekolah, menetapkan tujuan strategik sekolah, membuat sejumlah strategi alternatif, serta memilih strategi tertentu untuk digunakan.

a) Visi dan Misi Sekolah

Visi merupakan pandangan atau gambaran yang jauh ke depan. Visi adalah daya pandangan yang jauh ke depan, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir yang abstrak yang memiliki kekuatan yang besar yang dapat menerobos segala batas fisik, waktu dan tempat. Melihat visi dari segi waktu ialah masa depan yang akan dilalui dengan rentang waktu tertentu (Danim, 2015: 71).

Danim (2015: 73) mengatakan dengan adanya visi di dalam sebuah organisasi dapat dijadikan panduan dalam menggerakkan sebuah organisasi. Tanpa adanya visi dalam sebuah organisasi maka akan terombang ambing di dalam menjalankan roda keorganisasian. Visi merupakan kunci dari sebuah kepemimpinan dalam mengambil keputusan strategik, efektif dan efisien dan dengan akuntabilitas tertentu. Dengan visi itu pula seluruh anggota organisasi dimotivasi, dipandu arah kerjanya, dan diartikulasikan hal-hal yang diinginkan.

Menurut Bound sebagaimana yang ditulis oleh Danim (2015: 71) mengatakan bahwa visi itu harus (1) *Simple and Compelling, yaitu* harus sederhana dan terfokus, (2) *Certainly Challenging,* yaitu dapat ditangkap maknanya oleh anggota organisasi (3) *Practicable,* yaitu suatu hal yang mempunyai kepastian untuk meraihnya, dan (4) *Realistic,* yaitu dapat dilaksanakan serta realistis.

Bagi sebuah organisasi, visi merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik dari sebuah organisasi tersebut. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam merumuskan visi menurut Bryson dalam Yudianti (2018: 46) di antaranya adalah: visi harus dapat memberikan arahan dan motivasi, visi harus disebarkan dan disosialisasikan kepada seluruh anggota organisasi (*stakeholder*), visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting.

Danim (2015: 74) mengatakan ada beberapa poin yang perlu diperhatikan di dalam sebuah visi yaitu:

1) Visi dapat merangsang kreatifitas dan bermakna secara fisik-psikologis bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan anggota komite sekolah.

2) Visi dapat menumbuhkan kebersamaan dan pencarian kolektif bagi kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan komite sekolah untuk tumbuh secara profesional.
3) Visi yang dapat mereduksi sikap *egoistik-individual* atau *egoistik-unit* ke format berfikir kolegalitas komprehensif dan bekerja dengan cara-cara yang dapat diterima oleh semua pihak.
4) Visi yang mampu merangsang semua pihak dalam sikap maupun sifat yang beraneka ragam yang ada pada diri kepala sekolah, guru, staf dan anggota komite sekolah, sekaligus menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai potensi untuk maju secara sinergi.
5) Visi yang mampu merangsang seluruh anggota dari hanya bekerja secara performa ke kerja riil yang bermaslahat, efektif dan efisien dan dengan akuntabilitas tertentu.

Misi sekolah (Danim, 2015: 51) merupakan pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang akan dicapai oleh organisasi sekolah di masa mendatang. Misi harus mencerminkan penjelasan atau pelayanan yang ditawarkan pihak sekolah kepada pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, dan masyarakat. Agar efektif, pernyataan misi sekolah harus: (1) Menunjukkan secara gamblang dan jelas

mengenai kegiatan yang akan dicapai oleh sebuah organisasi dan bidang utama dari organisasi yang bersangkutan, (2) Secara ekspilit mengandung apa yang harus dilakukan untuk mencapainya, (3) Mengandung partisipasi masyarakat luas terhadap perkembangan bidang utama yang digeluti organisasi.

Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan dalam merumuskan misi sekolah diantaranya adalah: (1) Pernyataan misi sekolah harus jelas mengenai apa yang hendak dicapai di masa yang akan datang, (2) Rumusan misi sekolah selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan tindakan dan bukan kalimat yang menunjukkan keadaan sebagaimana pada rumusan visi, (3) Satu indikator visi dapat dirumuskan lebih dari satu rumusan misi, antara visi dan misi harus memiliki keterkaitan secara jelas, (4) Misi sekolah menggambarkan tentang produk dan pelayanan yang akan diberikan kepada siswa. (5) Kualitas produk atau layanan yang ditawarkan harus memiliki daya saing yang tinggi, namun sesuai dengan kondisi sekolah (Danim, 2015: 54).

Setelah visi dan misi terbentuk dengan baik, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, di antaranya adalah: (1) Pengintegrasian indikator visi dan misi kedalam proses belajar mengajar yang

dilakukan oleh guru, (2) Program-program yang direncanakan harus mengarah kepada pencapaian indikator visi dan misi sekolah, (3) Pemanfaatan budaya lokal untuk pengembangan diri, (4) Merancang langkah-langkah kreatif yang dapat merubah sikap dan prilaku siswa, (5) Pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler, (6) Bekerjasama dengan siswa dalam membuat proyek pembelajaran, (7) Mengoptimalkan kewenangan kepala sekolah dalam mendukung manajemen berbasis sekolah, (8) Mengotimalkan segala potensi dan sumber daya sekolah, (9) Transparansi, akuntabilitas dan efektifitas manajemen berbasis sekolah (Danim, 2015: 54).

b) Tujuan Strategik Sekolah

Tujuan merupakan penjabaran atau turunan dari misi sekolah. Tujuan dan sasaran adalah keinginan yang hendak dicapai di masa mendatang, digambarkan secara umum, dan bersifat relatif tanpa batas waktu yang jelas. Dalam merumuskan tujuan, sekolah harus mempertimbangkan dan menyesuaikannya dengan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan sekolah yang dimaksud disini adalah suatu tujuan yang strategis yang berkaitan dengan sesuatu yang ingin dicapai (Bakti, 2020: 121).

Di dalam Permendiknas nomor 19 tahun 2007 mengatakan bahwa dalam merumuskan tujuan sekolah hendaknya mencakup beberapa aspek berikut: menggambarkan kualitas yang perlu dicapai dalam jangka waktu menengah empat tahun, mengacu pada visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta relevan dengan kebutuhan masyarakat, mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan pemerintah, mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah, disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.

Sudarwan Danim dalam Wiyani (2017: 109) merumuskan tujuan strategik sekolah harus dinyatakan dalam kalimat yang disusun dengan metode SMART yang merupakan kepanjangan dari kalimat *Specific, Measurable, Attainable. Responsible, Time frame.*

Specific artinya bahwa kalimat tujuan harus dirumuskan dengan jelas untuk satu tujuan tertentu. *Measurable* artinya bahawa tujuan harus mampu diukur. *Attainable* artinya mengindikasikan bahwa pernyataan tujuan mampu dicapai dengan mendasarkan pada sumber daya yang ada.

Responsible berarti bahwa pernyataan dalam tujuan memiliki penanggung jawab, dan *Time Fram*e adalah tujuan harus memiliki kerangka waktu pencapaian.

c) Strategi Analisis SWOT

Analisis SWOT pertama kali dibuat oleh Albert Humphrey pada tahun 1960-an dan 1970-an. Analisis SWOT ini bertujuan untuk mengetahui besarnya *strengths* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) yang dimiliki oleh suatu organisasi guna untuk mendapatkan *opportunities* (peluang) dan mengatasi *threats* (ancaman) yang akan dihadapi.

Pengelola dapat menggunakan analisis ini untuk mengembangkan lembaga mereka masing-masing dan menemukan solusi pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi. Dalam membuat suatu rencana strategis, pengelola dapat memanfaatkan informasi mengenai faktor internal dan eksternal agar dapat merumuskan rencananya dengan tepat.

Pendekatan SWOT merupakan cara untuk memetakan pilihan strategi yang dapat digunakan di sekolah. Caranya adalah dengan membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Matrik SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu:

1) Strategi *Competition* (S-O)

Strategi *competition* merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi ini dapat digunakan apabila sekolah berada pada posisi yang kuat dan banyak peluang yang teridentifikasi.

2) Strategi *Mobilization* (S-T)

Strategi *mobilization* adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Strategi ini dipilih apabila sekolah memiliki kekuatan yang cukup, namun di luar sekolah banyak sekali ancaman yang harus dihadapi.

3) Strategi *Investment/Divestment* (W-O)

Strategi *investment/divestme*nt ialah strategi yang meminimalisir kelemahan untuk memanfaatkan peluang. Artinya, sekolah memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan dan mengumpulkan kekuatannya. Strategi ini biasa digunakan sekolah apabila sekolah dalam kondisi yang lemah akan tetapi banyak peluang yang tersedia.

4) Strategi *Damage Control* (W-T)

Strategi *damage control* merupakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Dalam strategi ini sekolah harus menekan kelemahan dan ancaman secara bersamaan. Strategi ini harus digunakan pada saat sekolah menghadapi banyak sekali ancaman dan dalam kondisi serta keadaan yang lemah (Bakti, 2020: 123-124).

2) Analisis Lingkungan

Bryson dalam Danim (2015: 55) mengatakan ada tiga langkah dalam menganalisis lingkungan yaitu:

a) Mengidentifikasi sumber-sumber untuk melakukan *scanning*

Tahapan awal yang harus dilakukan oleh sebuah organisasi adalah melakukan identifikasi sumber yang ada untuk melakukan analisis lingkungan strategik. Pada dasarnya proses identifikasi sumber memiliki tiga level yaitu: (1) *Task environ*ment yaitu sumber yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi, misalnya individu dalam organisasi, unit organisasi, kepasitas organisasi, serta struktur organisasi, (2) *Industy/organization environment* yaitu berkaitan dengan organisasi lain yang memiliki keterkaitan satu sama lain dengan organisasi tersebut baik organisasi publik atau privat, (3) *Macro environment* yaitu meliputi sektor sosial, politik, ekonomi, serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat memberi pengaruh kepada organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Melakukan *scanning* terhadap lingkungan internal dan eksternal serta menganalisisnya.

Sebelum melangkah dalam pembuatan rencana ke depan, sebuah organisasi harus mengetahui dimana posisi organisasi mereka kemudian bagaimana kondisi di dalam maupun di luar organisasi mereka sehingga mereka dapat melakukan suatu penilaian terhadap organisasi mereka. Penilaian internal dan eksternal merupakan suatu analisis atau identifikasi tentang kondisi internal dan data eksternal serta faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Hasil dari kegiatan ini adalah identifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan organisasi yang merupakan hasil dari *scanning* lingkungan internal dan eksternal. Dari lingkungan internal dan eksternal inilah akan diperoleh identifikasi peluang dan tantangan yang akan dihadapi organisasi.

c) Merumuskan hasil *scanning* untuk keperluan penentuan *action plan.*

Setelah mengetahui hasil dari analisis lingkungan internal maupun eksternal organisasi serta telah menyimpulkannya secara keseluruhan, semua ini harus tetap berpedoman kepada visi, misi dan nilai yang telah disepakati sebelumnya. Kesesuaian antara hasil *scanning* dengan visi, misi, dan nilai dalam organisasi merupakan dasar dalam pembuatan *action*

plan sehingga *action plan* yang dibuat sesuai dengan keberadaan organisasi.

3) Implementasi Strategik

Implementasi strategi menurut Hunger dan Wheelen adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses implementasi strategi mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan (Purwaningsih dkk., 2023: 20-21).

Tahap implementasi meliputi penentuan sasaran tahunan, pengelolaan kebijakan, pemotivasian pegawai, pengalokasian sumber-sumber agar strategi yang diformulasikan dapat dilaksanakan. Dalam tahap ini pengembangan dan pemanfaatan sumber daya yang ada sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan lembaga yang sudah direncanankan terlebih dahulu (Taufiqurokhman, 2018: 27).

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating*. Allah swt. berfirman dalam surah Al-Kahfi ayat 2;

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا

حَسَنٗا

Artinya: *Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.*

4) Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari manajemen strategik. Karhi Nisjar dalam Laugi (2019: 172) menjelaskan evaluasi strategi adalah usaha-usaha untuk memonitor hasil-hasil dari perumusan dan penerapan strategi termasuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah- langkah perbaikan jika diperlukan. Sebagaimana dalam surah Al-Infitar ayat 10-12:

وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ ١٠ كِرَامًا كَاتِبِيْنَۙ ١١ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ ١٢

Artinya: *Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu, yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu, mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi merupakan tugas utama manajer untuk bisa mengontrol anggotanya. Dalam tahap ini, peran pimpinan melakukan pengawasan terhadap proses manajemen strategi yang telah dilaksanakan. Dari hasil pengawasan tersebut jika diperlukan perbaikan dalam pelaksanaannya maka strategi yang telah diterapkan dapat diperbaiki berdasarkan perubahan yang terjadi dilapangan (Sutikno, 2013: 92).

Taufiqurokhman (2018: 27) tiga kegiatan utama pada tahap ini adalah: menganalisa faktor-faktor eksternal dan internal

sebagai basis strategi yang sedang berjalan, pengukuran kinerja, dan pengambilan tindakan perbaikan.

c. Prinsip-Prinsip dalam Manajemen Strategik

Manajemen strategik merupakan cara atau strategi untuk mengendalikan organisasi agar menjadi efektif dan efisien, sampai kepada implementasi garis terdepan, sedemikian rupa hingga sasaran dan tujuannya dapat tercapai. Ada beberapa sasaran atau target di dalam manajemen strategik yaitu: meningkatkan kualitas organisasi, efisiensi penganggaran, penggunaan sumber daya, kualitas evaluasi program dan pemantauan kinerja, dan kualitas pelaporan (Ngasa dkk., 2022: 2917).

Namun yang paling penting dari manajemen strategik adalah tiga aspek yaitu perumusan strategi (*strategy formulation*), implementasi strategi (*strategy implementation*), dan evaluasi strategi (*strategy evaluation*). Perumusan strategi merupakan cerminan tujuan atau target yang akan dicapai didalam organisasi. Hal ini menjadi kunci dalam menjalankan organisasi. Mau dibawa kemana suatu organisasi bisa dilihat dari formulasi atau perumusan strategi dalam organisasi tersebut. Implementasi strategi merupakan gambaran cara mencapai tujuan atau kemampuan organisasi dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi seperti pengalokasian keuangan organisasi, pengalokasian sumber daya manusia, sarana dan prasaran dan lain sebagainya yang ada didalam organisasi tersebut. Sedangkan

evaluasi strategi merupakan cara untuk mengukur kinerja suatu organisasi, mengevaluasi kemudian memberikan umpan balik kinerja organisasi (Taufiqurokhman, 2018: 9).

Penyusunan strategi dalam sebuah organisasi berkaitan erat dengan fungsi utama organisasi yang dituangkan secara jelas didalam pernyataan misi organisasi. Strategi yang diformulasikan juga bersifat praktis karena berorientasi pada aksi berdasarkan hasil pengujian faktor internal dan eksternal organisasi. Secara spesifik akdon dalam Ahmad (2020: 9) mengidentifikasi hal-hal yang harus diperhatikan didalam menyusun strategi yaitu: (1) Menentukan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang akan dicapai dengan tepat sehingga dapat digunakan sebagai acuan operasional kegiatan organisasi terutama dalam pencapaian tujuan akhir organisasi, (2) Mengenali lingkungan dimana organisasi berada, (3) Melakukan analisis yang bermanfaat dalam *positioning* organisasi untuk mempertahankan eksistensi organisasi.

2. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Zubaedi dalam Silahuddin (2017: 27) mengungkapkan karakter adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dan binatang. Mengingat pentingnya karakter bagi manusia, maka sebuah institusi atau lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan karakter di dalam jiwa setiap anak didiknya dalam proses pembelajaran.

Elkind dan Sweet dalam Wijaya dan Helaluddin (2018: 5) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter, etika pelayanan dan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah dan prestasi belajar siswa. Program ini dapat mencakup pengajaran dan kepercayaan termasuk kejujuran, integritas, keandalan dan kesetiaan, hormat termasuk memperhatikan orang lain, toleransi dan sopan santun, tanggung jawab, termasuk kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri dan keadilan termasuk keadilan sebagai konsekuensi dari perilaku buruk, prinsip- prinsip non-diskriminasi dan kebebasan dari prasangka; peduli termasuk kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal; dan kewarganegaraan termasuk cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas dan hukum dan pola pikir masyarakat.

Menurut Creasy sebagaimana dikutip oleh Zubaedi dalam (Djihadah, 2020: 7) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip- prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang “benar”, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Zaenal Aqib dan Sujak dalam Utami (2014: 14) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan

upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan dari norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, maupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat.

Pendidikan karakter secara substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti yaitu sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai keakar-akarnya (Ni'mah dkk., 2022: 722).

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di berbagai tingkat dan jenjang pendidikan, diharapkan krisis karkater bangsa bisa segera diatasi. Lebih dari itu, pendidikan karakter sendiri merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut pasal I Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tahun 2003, disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak yang mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu, dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Rasyid, 2015: 2).

Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Perpres RI No 87 Tahun 2017 bab 1 pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Nangimah, 2018: 24).

Untuk lebih memfokuskan pembahasan, penulis memilih salah satu dari delapan belas karakter yang telah disebutkan diatas. Fokus pembahasan peneliti adalah pada karakter religius.

a. Pengertian dan Pentingnya Pendidikan Karakter Religius

Utami (2014: 18) Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berfikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai islam. Bila dilihat dari segi pelakunya, orang

yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar (Bakti, 2020: 4).

Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Manusia yang berkarakter merupakan manusia yang religius. Banyak pendapat yang menjelaskan tentang relasi antara religius dan agama (*religion*). Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada orang yang berperilaku sangat religius, tetapi kurang memperdulikan terhadap ajaran agama. Jadi, Ngainun Naim menyimpulkan religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Siswanto dkk., 2021: 8)

b. Nilai-Nilai Karakter Religius dan Komponennya

Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa yang dibarengi dengan nilai-nilai keagamaan sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara dengan tetap menaati dan mematuhi pada ajaran-ajaran agamanya.

Ada beberapa aspek religius menurut Thontowi sebagaimana yang telah dikutip oleh Nurrotun Nangimah (2018: 29) mengatakan bahwa ada beberapa aspek dalam konsep religius yaitu: (1) Aspek iman yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah swt., malaikat, para nabi. (2) Aspek Islam yaitu menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat. (3) Aspek ihsan yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah swt., takut melanggar larangan. (4) Aspek ilmu yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. (5) Aspek amal yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja dan sebagainya.

Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohamad Mustari (2014: 3-4) membagi komponen atau aspek religius ditinjau dari segi dimensinya menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1) Aspek keyakinan (*religious belief*), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama. *Religious belief* atau keyakinan agama merupakan kepercayaan atas doktrin ketuhanan, doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat,

akhirat, surga, neraka, takdir, pahala, dosa, dan lain sebagainya. Tidak ada ketaatan kepada Tuhan jika tidak ada keimanan kepada-Nya.

2) Aspek peribadatan (*religious practice*), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapakan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama (Nangimah, 2018: 29). Aspek ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya, ibadah memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya ibadah yang dilakukan secara formal saja, seperti shalat, puasa, zakat dan sebagainya, tapi juga tentang jujur, amanah, tanggung jawab dan sebagainya (Ningsih, 2017: 35).
3) Aspek penghayatan (*religious feeling*), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.
4) Aspek pengetahuan (*religious knowledge*), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya (Nangimah, 2018: 29). Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan tentang sholat, puasa, zakat, haji, ukhuwah, silaturohim, dan lain lain.

5) Aspek pengamalan (*religious effect*), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dalam tindakan tetapi terwujudkan dalam ucapan dan perbuaan dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2014: 120).

c. Penguatan Karakter Religius di Sekolah

Pendidikan karakter merupakan aspek terpenting yang harus menjadi prioritas utama bagi setiap institusi atau lembaga sekolah. Pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak yang baik pada diri siswa adalah komponen vital dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan penerapan pendidikan karakter di sekolah akan secara langsung berdampak pada pembentukan perilaku, sikap, dan moral siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upaya untuk mendidik dan membangun karakter pada diri siswa merupakan proses yang berkelanjutan tanpa henti. Tidak ada titik akhir yang tetap dalam pembentukan karakter, karena ini adalah proses berkesinambungan yang harus terus dilakukan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat.

E. Mulyasa dalam (Rizkia & Zaedi, 2019: 21) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran, antara lain; pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*contectual teaching and*

learning), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*Participative instruction*).

Dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran Dit. PSMP Kemdiknas telah mengupayakan berbagai inovasi pendidikan karakter. Inovasi tersebut adalah: (1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran; (2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik; (3) Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Rosyad, 2019: 183).

Dari ketiga inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik (Rofi'ie, 2017: 122).

Menurut Endah Sulistyowati dalam (Julaiha, 2014: 231) prinsip penerapan pendidikan karakter adalah siswa harus aktif, caranya seorang guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai.

Pendidikan religius, merupakan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama secara umum, apapun agamanya. Pendidikan religius penuh dengan muatan nilai moral. Pendidikan religius diharapkan menjadi salah satu ruh pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan falsafah pendirian negara Republik Indonesia yang tertuang dalam dasar negara, yakni Pancasila. Sila-sila yang terkandung dalam Pancasila merupakan cerminan dari kepribadian bangsa Indonesia.

Sila Pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", mencerminkan jiwa bangsa Indonesia yang religius. Jiwa religiusitas sebagai sila pertama dalam pancasila diharapkan dapat menjadi landasan bagi pelaksanaan sila-sila yang lain. Sila kedua "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab", mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia yang santun, menghargai hak orang lain. Sila ini mencerminkan kehidupan yang humanis. Karena segala aspek kehidupan yang baik tidak dapat

lepas dari konsep adil dan beradab. Hal tersebut juga terjadi dalam dunia pendidikan (Hibana dkk., 2015: 21).

Adanya pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu jalan untuk memupuk karakter religius siswa. Dengan adanya pendidikan agama Islam dan dengan berbagai pembiasaan yang dapat dilakukan yang bersifat religiuisitas, diharapkan anak didik mampu menanamkan serta mengimplementasikannya di lingkungan mereka baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selain itu Livia Prasetya dalam artikel yang bertajuk "Karakter Religius yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Siswa" menjelaskan bahwa dengan adanya karakter religius di sekolah dapat meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang baik dari segi afektif kognitif dan psikomotorik. Proses internalisasi nilai religiusitas ini akan terwujud dengan dorongan dari masyarakat sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan setiap harinya. Pembiasaan inilah yang diharapkan akan membentuk karakter religius masing-masing siswa (dikutip dari kompasiana.com).

Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi

persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.

Tujuan utama dari pembelajaran agama Islam adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama Islam seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran agama Islam terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur.

Keberhasilan pembelajaran agama Islam di sekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Soetari (2014: 144-145) memberikan konsep pendidikan *influentif* dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari: 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) Pendidikan dengan

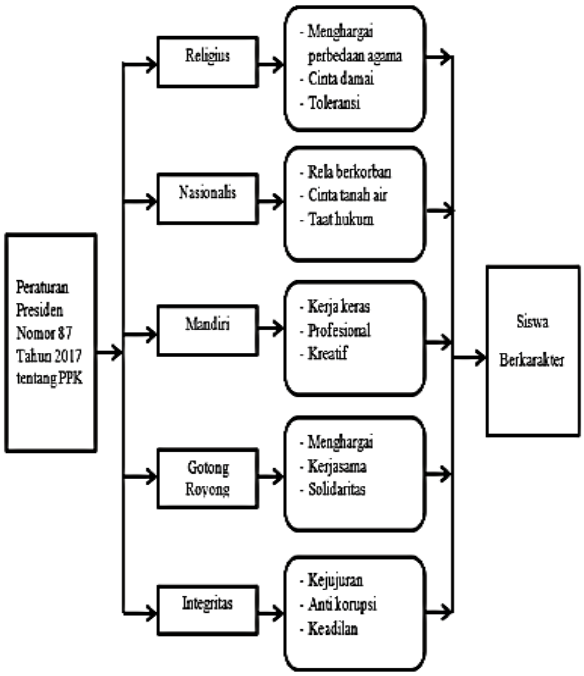
memberikan perhatian, 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penguatan akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, religius dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama (Hartati, 2021: 339).

Pelaksanaan pendidikan karakter religius memiliki nilai-nilai karakter sebagai berikut; mengucapkan salam ketika baru sampai di sekolah, bersalaman dengan guru, menyapa teman sekolah, berdoa sebelum belajar, menjawab pertanyaan guru dengan baik, berpakaian sopan dan rapi, meghormati guru, berkata-kata baik, tidak kikir, bersikap ramah, tidak suka berkelahi, tolong menolong, dll. Fakta di lapangan secara garis besar telah dilaksanakan, berbentuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengucapkan “assalamualaikum” ketika masuk ruangan, membaca doa, bersalaman dengan guru, berteman dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan latar belakang kecacatan, menyayangi siswa yang lebih kecil, tidak mengganggu teman,

tidak berkelahi dengan teman, dan kegiatan lainnya yang menyangkut penguatan nilai-nilai karakter religius (Atika, 2014: 752).

Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan Kemendikbud (2016: 7-8) terkait dengan penguatan karakter yang menjadi pintu masuk pembenahan pendidikan. Di sana diungkapkan bahwasanya ada lima bentuk karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai karakter yang perlu dikembangkan. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud divisualkan dalam bagan berikut.



Gambar 2.1. Bagan Nilai Utama PPK

Berdasarkan bagan tersebut, maka nilai karakter religius merupakan nilai karakter yang mencerminkan keimanan kepada

Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kepercayaan agama lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Nilai religius yang dimaksud meliputi cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, anti kekerasan, persahabatan ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih (Utomo, 2019: 24).

d. Dampak Pembelajaran dan Dampak Pengiring

Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 mengembangkan dua modus pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan tidak langsung. Pembelajaran langsung dan tidak langsung memiliki dampak pembelajaran *(instructional effect)* dan dampak pengiring *(nurturant effect)* (Sari & Sudiana, 2019: 69).

Dampak pembelajaran adalah dampak yang secara langsung dan diprogramkan oleh pengembangan pembelajaran. Sedangkan

dampak pengiring adalah dampak yang muncul secara tidak langsung, sebagai akibat dari proses pengembangan model (Mawardi, 2018: 92).

Sudirman dalam Nasrullah (2022: 11) mengatakan dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Maka tujuan instruksional adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku *(behavior)* yang dapat diamati dan diukur.

Metode pembiasaan yang dikembangkan untuk penguatan pendidikan karakter memberikan dampak pada semua fungsi, khususnya fungsi afektif dalam rangka menanamkan keimanan dan akhlak mulia. Jadi, yang menjadi dampak pembelajaran dari penguatan pendidikan karakter religius adalah berkembangnya pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai keterampilan hidup *(life skills)* yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Sedangkan dampak pengiring yang diharapkan adalah sikap moral, keyakinan, dan kesadaran untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya.

3. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris ditulis dengan *method*, dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *manhaj*. Kata-kata ini memiliki arti cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (Burhanuddin, 2022: 7).

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan menurut istilah (terminologi), metode adalah ajaran yang memberi uraian, penjelasan, dan penentuan nilai (Nurhasanah dkk., 2018: 1).

Jadi, dapat dismpulkan bahwa metode adalah suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, metode merupakan berbagai cara menyampaikan sebuah materi dari seorang pendidik kepada peserta didik secara efektif dan efisien agar tujuan pendidikan yang sudah disepakati dapat tercapai.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara yang disusun secara sistematis yang bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan dalam proses mencapai tujuan. Dalam pengertian yang sederhana, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu antara si pembawa pesan

kepada si penerima pesan. Dalam konteks pendidikan, si pembawa pesan disebut guru dan si penerima pesan disebut murid.

Adapun kata “pembiasaan” secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa’ adalah lazim atau umum, seperti sedia kala dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan bisa diartikan sebagai suatu proses berulang-ulang sehingga seseorang tersebut menjadi terbiasa untuk melakukan. Dalam metode pengajaran pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam (Armai Arief dalam Abidin, 2019: 191).

Adapun pengertian metode pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, diantaranya: menurut Abdullah Nashih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak (Hidayat & Oktaviani, 2023: 68). Senada dengan Abdullah Nashih Ulwan, Ramayulis juga mengemukakan bahwa metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik (Ulya, 2020: 51).

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada

prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa (Fahmi & Susanto, 2018: 87).

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan

negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik (Armai Arief dalam Hidayati dkk., 2020: 59)

Penguatan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Penguatan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Doni Koesoema dalam (Zahira, 2022: 26-27) karakter, secara umum diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psiko-sosial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga.

b. Dasar Metode Pembiasaan

Abudin Nata dalam (Jumangin, 2017: 53-56) dasar metode pembiasaan sebagai berikut:

1) Dasar Agama

Pendidik muslim mengambil banyak cara-cara, tujuan-tujuan, dan prinsip pengajarannya dari Allah dan sunnah Nabi-Nya. Dasar metode pembiasaan ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-A'la ayat 6 sebagai berikut:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ

Artinya: *"Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa".*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., kemudian Nabi mengulanginya Kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu.

Pentingnya penguatan pembiasaan ini sejalan dengan Hadis Rasulullah saw., sebagai berikut:

> *Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah saw. Bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya Ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka." (HR. Abu Dawud).*

Dari firman Allah dan Hadis Rasul tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak dini. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan karena dengan melakukan pembiasaan diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

2) Dasar Bio-Psikologis

Adanya dasar biologis, mewajibkan guru untuk memelihara metode teknik pengajarannya, ciri-ciri, kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, dan tahap kematangan muridnya. Ia harus memperhatikan bahwa murid-murid itu mempunyai kebutuhan bio-fisik yang harus dipuaskan dan dipenuhi supaya tercapai

penyesuaian jasmani, psikologis dan sosial yang sehat, seperti kebutuhan kepada udara yang bersih, kebutuhan kepada gerakan dan aktivitas dan kebutuhan kepada istirahat dan tidur dan sebagainya. Sedangkan dasar psikologis, yang dimaksudkan adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektual). Oleh karena itu guru harus berusaha memelihara kebutuhan-kebutuhan tersebut.

3) Dasar Sosial

Metode mengajar guru muslim juga terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat tempat tinggalnya, oleh karena itu guru seharusnya dalam metode mengajarnya seia sekata dan bersesuaian dengan nilai- nilai masyarakat dan tradisi yang baik dan dengan tujuan, kebutuhan, harapan terhadap anggotanya dan tuntutan-tuntutan kehidupan yang berada dalam masyarakat tersebut. Begitu juga ia harus menjaga perubahan-perubahan yang berlaku di dalamnya dan berusaha mengadakan perubahan yang baik, mengambil manfaat dari fasilitas dan peluang-peluang yang ada di dalamnya.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus

dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

c. Tujuan Metode Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Tujuan dari metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam diantaranya sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali dalam (Jumangin, 2017: 57) bahwa setiap perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan, maka akhlak itu baik akan terpatri dalam dirinya. Dari sini dapat dipahami rahasia yang ada di balik perintah syariat untuk melakukan kebaikan, yaitu dalam rangka mengubah hati dari bentuknya (karakter) yang jelek kepada yang baik, walaupun seseorang melakukannya dengan susah dan terpaksa, namun tetap akan membekas pada dirinya dan menjadi bagian dari jati dirinya.

Selain bertujuan untuk pembentukan kepribadian, metode pembiasaan juga penting dilaksanakan untuk membentuk akhlak dan agama anak pada umumnya, karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur politik dalam pribadi anak yang

sedang bertumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui metode pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di belakang hari. Jadi agama itu dimulai dengan amaliah kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan pertumbuhan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Misalnya ia dari kecil telah dibiasakan sholat, tanpa mengerti hukumnya, tapi setelah datang waktu yang tepat ia akan mengerti bahwa sholat itu wajib dan lebih jauh lagi setelah ia remaja, dan kemampuan berpikirnya telah memungkinkannya untuk mengetahui hikmah sholat itu dan merasakan manfaat kejiwaan bagi dirinya, demikian seterusnya.

Metode pembiasaan dalam pembelajaran berbasis agama Islam di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga. Tujuan selanjutnya, dengan membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik akan menjadikan pola pikir dan kelakuan moral yang unggul serta membentuk karakter yang mengagumkan.

d. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Dalam menanamkan pembiasaan yang baik, akidah Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu Islam menggunakan

gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.

Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral, sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang konsisten.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai

dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitanya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa sholat karena orang tuanya yang menjadi figurnya selalu mengajarkan dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang sholat yang mereka laksanakan setiap waktu sholat. Demikian pula kebiasaan- kebiasaan lainnya. Ngalim Purwanto sebagaimana yang dikutip oleh Eliyyi Akbar (2020: 49-50) menyebutkan syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam mengaplikasikan pendekatan metode pembiasaan agar lekas tercapai dan baik hasilnya dalam pendidikan, yaitu:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistis, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kelemahan. Agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) Tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan
    a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
    b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
    c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.
2) Kelemahan

a. Menghambat bakat dan inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas
b. Latihan yang dilaksankan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton mudah membosankan.
c. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi anak didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah untuk menjelaskan posisi, perbedaan atau memperkuat hasil penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berpikir peneliti.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius dengan metode pembiasaan. Untuk menghindari duplikasi, maka peneliti akan menyajikan beberapa laporan penelitian yang relevan dengan judul tersebut diantaranya sebagai berikut:

Rizal Pallevi (2021) yang berjudul "Manajemen Strategi Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius-Nasionalis di MTsN 2 Kendal dan MTs Muhammadiyah 1 Weleri". Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Manajemen strategi penguatan pendidikan karakter religius-nasionalis telah dijalankan di MTs N 2 Kendal dan MTs Muhammadiyah 1 Weleri. (2) Manajemen strategi

yang diterapkan dari kedua situs tersebut dapat dilihat dari persamaan dan perbedaannya. Temuan ini menjadi acuan bagi seluruh madrasah untuk melaksanakan manajemen strategi penguatan pendidikan karakter religius-nasionalis kepada peserta didi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif dan membahas tentang manajemen pendidikan karakter. Adapun perbedaannya yakni subjek penelitian sebelumnya pada MTs N 2 Kendal dan MTs Muhammadiyah 1 Weleri sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar, penelitian terdahulu fokus pada manajemen strategi dalam penguatan pendidikan karakter religius-nasionalis sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

Ridho Gumelar Bakti (2020) dengan judul "Tinjauan Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengungkap hasil penelitiannya. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa (1) MAN 2 Ponorogo memiliki visi yang jelas, yaitu Religius, Unggul, Berbudaya dan Integritas. (2) Dalam menjalankan manajemen strategis, sekolah menggunakan analisis lingkungan yang komprehensif, menetapkan tujuan dan sasaran SMART, serta melakukan analisis SWOT yang berfokus pada strategi kompetitif dan investasi. (3) Sekolah juga menerapkan kebijakan-

kebijakan religius, seperti ekstrakurikuler dan pelajaran muatan lokal terkait pengajian kitab kuning, serta membangun ma'had dengan program khusus. (4) Selain itu, sekolah memberikan motivasi yang menyeluruh kepada guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Didukung oleh sumber daya yang memadai, seperti fasilitas ma'had, masjid, dan kitab-kitab klasik, MAN 2 Ponorogo menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan aspek religius, akademik, dan budaya.

Persaamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dan membahas tentang manajemen pendidikan karakter religius. Adapun perbedaannya yakni subjek penelitian sebelumnya pada MAN 2 Ponorogo sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar, penelitian terdahulu fokus pada tinjauan manajemen strategik pengembangan pendidikan karakter religius saja sedangkan pada penelitian ini fokus pada manajemen strategi penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

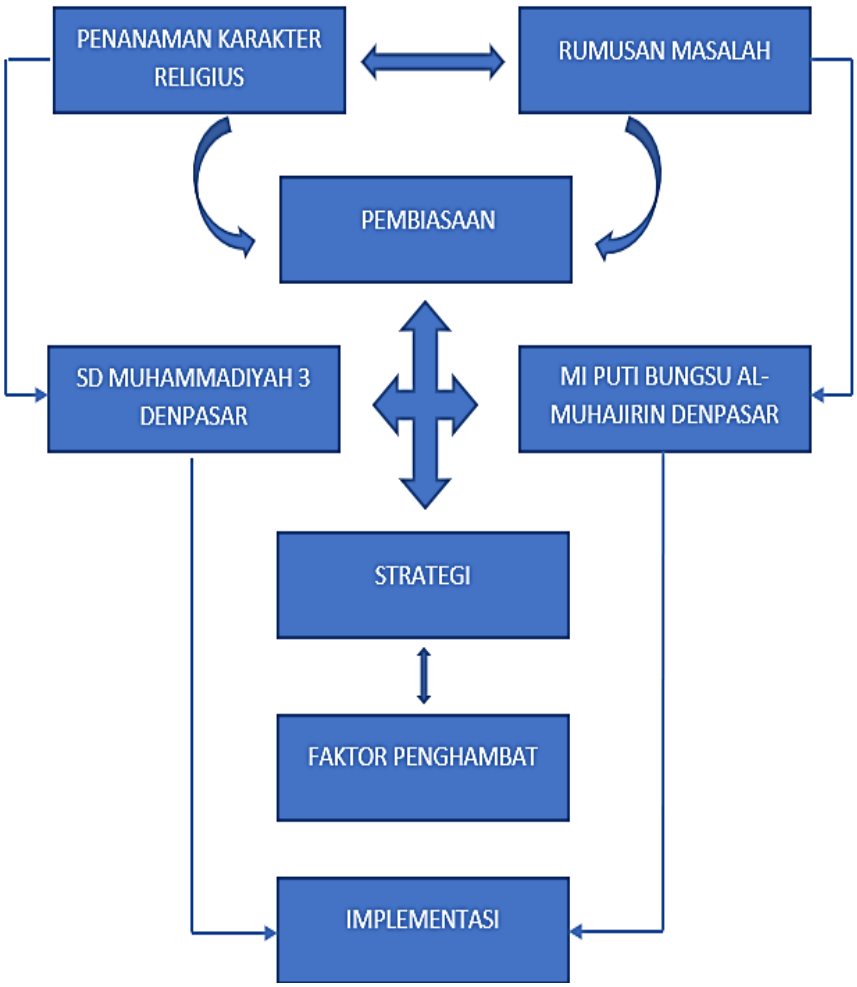
Bintang Gustien Friyanti (2020) dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumoyah Dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan *field study*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 3 Kartasura membentuk nilai-nilai karakter religius melalui nilai ilahiyah (sholat, berdoa, membaca Al-Qur'an, dll.) dan nilai insaniyah (sopan santun, kejujuran, amanah). Strategi yang digunakan

adalah strategi inklusif, budaya sekolah, kegiatan spontan, pengkondisian, serta pembiasaan amalan yaumiyah harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Pembiasaan ini menghasilkan karakter siswa yang lebih sopan, takwa, jujur, ikhlas, dan amanah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan metode deskriptif kualitatf dan membahas tentang karakter religius dan metode pembiasaan. Adapun perbedaannya yakni subjek penelitian sebelumnya pada SMP Negeri 3 Kartasura, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar, penelitian terdahulu fokus pada pendidikan karakter religius dan pembiasaan, sedangkan pada penelitian ini fokus pada proses manajemen strategik dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

C. Alur Pikir

Untuk memberikan kemudahan dalam membaca, menganalisa, dan memahami penelitian ini, penulis menyederhanakan penelitian ini, dalam kerangka konseptual yang meliputi latar belakang permasalahan, proses dalam menanggulanginya, dan tujuan akhir penelitian.



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

Ada tiga tahap proses dalam penerapan manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius, yaitu rumusan, implementasi dan evaluasi. Di dalam rumusan rencana strategi yang di buat berdasarkan analisis lingkungan, kemudian diimplementasikan dan dievaluasi. Apabila perlu ada perbaikan maka segera dilakukan penyesuaian berdasarkan situasi aktual di lapangan agar tetap selaras dan tidak menyimpang dari tujuan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajemen strategik yang diterapkan di
    a. SD Muhammadiyah 3 Denpasar?
    b. MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar?
2. Bagimanakah program, strategi, dan kegiatan di
    a. SD Muhammadiyah 3 Denpasar?
    b. MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat di
    a. SD Muhammadiyah 3 Denpasar?
    b. MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar?
4. Apa perbedaan dan persamaan manajemen strategik di
    a. SD Muhammadiyah 3 Denpasar?
    b. MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh E. Sutisna (2023: 93) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Habsy, 2017: 91).

Penelitian kualitatif adalah pemikiran Max Weber yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi bukan gejala-gejala sosial, tetapi pada makna-makna yang terdapat di balik tindakan-tindakan perorangan yang mendorong terwujudnya gejala-gejala sosial tersebut (Murdiyanto, 2020: 6).

Pendekatan kualitatif menawarkan berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis teks, dan analisis konten (Subakti dkk., 2023: 1). Karakteristik utama penelitian kualitatif

adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci; menyajikan data- data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka; mengutamakan proses dari pada produk; melakukan analisis data secara induktif; dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati (Hadi, 2016: 75). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, nilai-nilai, norma, dan interpretasi subjektif dari partisipan penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang fenomena sosial, sering kali dengan menggali aspek-aspek yang sulit diukur secara kuantitatif (Putro, 2023: 811). Teknik penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada konsep post-positivis untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang natural (non-eksperimental) (Asari dkk., 2023: 1). Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Jasri dkk., 2022: 4). Penelitian ini melalui beberapa tahapan, diawali dengan observasi, wawancara, pengolahan data, triangulasi data serta penarikan kesimpulan (Nurazkiyanti dkk., 2023: 96). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang terjadi, dengan menggunakan metode-metode yang bersifat deskriptif dan eksploratif (Widodo dkk., 2023: 39). Penelitian kualitatif sebagai *human instrument,* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data

dan membuat kesimpulan atas temuannya (Rokhamah dkk., 2024: 60). Penelitian deskriptif menjelaskan fenomena tertentu dan berusaha memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Narbuko & Achmadi dalam Failasuf, 2015: 23).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakannya dengan penelitian lain. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Objek dan peneliti menyatu, tidak berjarak dan sulit untuk terpisahkan
2. Verifikasi dan validasi penelitian dilakukan dengan melihat prosedur penelitian.
3. Alat analisis yang digunakan cenderung bersifat teknik penyajian dan pendalaman realita dan kemampuan berbahasa yang mengutamakan pada penekanan pola piker, cara kerja dan konsep yang menggunakan pengetahuan peneliti sebagai alat analisisnya. Sehingga hasil analisis sangat bergantung pada kemampuan peneliti.
4. Sebagian besar penelitian fokus pada perilaku, cara kerja, budaya, nilai yang ada pada masyarakat, serta aspek peristiwa dan teks yang merupakan hasil karya manusia.
5. Penyajian informasi detail, teliti, terperinci. Deskripsi yang disajikan berusaha memaparkan suatu realita dalam bentuk kata-kata.
6. Hasil penelitian bersifat relative dan tidak selalu dapat dijadikan simpulan akhir atas fenomena secara umum.

7. Teknik pengimpulan data cenderung menggunakan observasi partisipatif dan wawancara mendalam.
8. Teknik *sampling* cenderung menggunakan *non probability sampling* (Prasetyo, 2015: 27).

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan rancangan studi multisitus (*multisite study*). Penelitian bertujuan memaparkan gambaran lengkap mengenai subjek atau kejadian yang diteliti dengan menginvestigasi latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu. Studi multisitus ini dipilih karena studi multisitus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen dalam (Arwani, 2022: 29) *multisite study is a qualitative research approach that we designed to gain an in-depth knowledge of an organizational phenomenon that had barely been researched: strategic scanning*. Rancangan studi multisitus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang berbeda namun dengan permasalahan yang tunggal. Oleh Sevilla

dkk., sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz dalam (A & Taopan, 2023: 68), penelitian multisitus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi dari tempat yang mempunyai ciri khas yang sama. Studi multisitus merupakan kajian suatu penelitian yang terdiri dari suatu kesatuan (unit) mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit tersebut. Multisitus menyelidiki lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku beberapa individu. Disamping itu, multisitus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya yang mempunyai kesamaan.

Dengan demikian, dalam penelitian studi multisitus ini diambil dua subjek yang berbeda tetapi masih dalam konteks penelitian yang sama, yaitu manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di SD Muhammadiyah 3 Denpasar yang beralamat di Jalan Gunung Merbuk No. 4 Tegal Kertha, kecamatan Denpasar Barat, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar yang beralamat di Jalan Gunung Lebah No. 25 Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali.

Adapun beberapa alasan yang cukup signifikan, mengapa penelitian dilaksanakan pada SD Muhammadiyah 3 Denpasar karena memiliki latar belakang dan visi yang kuat dalam penguatan pendidikan karakter religius bagi siswanya. Sekolah ini telah dikenal memiliki reputasi dan prestasi yang baik dalam menerapkan berbagai program, strategi, dan kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, salah satunya melalui metode pembiasaan. Selain itu, manajemen strategik yang diterapkan oleh sekolah ini juga diyakini berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius. Sedangkan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar merupakan madrasah ibtidaiyah berbasis Islam yang juga memiliki fokus dan komitmen kuat dalam penguatan pendidikan karakter religius bagi siswanya. Sebagai sekolah Islam, MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar memiliki kesamaan latar belakang dan tujuan dengan SD Muhammadiyah 3 Denpasar dalam hal pengembangan nilai-nilai karakter religius. Selain itu, MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar diketahui juga telah menerapkan manajemen strategik serta berbagai program, strategi, dan metode, termasuk metode pembiasaan, dalam upaya penguatan pendidikan karakter religius. Dengan demikian, studi kasus di madrasah ini dapat memberikan perbandingan dan pembelajaran berharga terkait keberhasilan, tantangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi implementasi manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius.

Dengan adanya persamaan dan perbedaan antara kedua sekolah ini, peneliti berupaya menganalisis secara komprehensif mengenai praktik terbaik,

keunikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui manajemen strategik dan metode pembiasaan. Penelitian dilakukan dari bulan Juli-September tahun 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan bahan nyata yang berisi fakta dan kebenaran yang mampu dijadikan bukti dan bahan dasar penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Menurut Edi Riadi dalam (Sari & Zefri, 2019: 311) sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yaitu melalui angket (kuesioner) dalam penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam (Guzman & Oktarina, 2018: 308) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data dokumen lain dan data tambahan. Jika peneliti menggunakan teknik wawancara maka sumber datanya adalah manusia. Jika teknik yang digunakan observasi maka sumber datanya adalah suatu proses atau aktivitas. Jika teknik yang digunakan adalah dokumentasi maka yang menjadi sumber datanya adalah benda-benda yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian sumber data dapat disimpulkan menjadi tiga yaitu *person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (sumber data berupa simbol) (Mujtahid, 2022: 5).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian multisitus untuk memungkinkan peneliti menemukan persamaan dan perbedaan dari manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode

pembiasaan di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar. Karena multisitus adalah mengambil tema yang sama namun berada di dua tempat berbeda, maka dalam penelitian studi multisitus ini diambil dua subjek yang berbeda tetapi masih dalam konteks penelitian yang sama yaitu manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

Studi kasus dalam studi multisitus (*multisite studies*), adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian sebagai kasus. Subjek-subjek penelitian dalam kasus tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama (Izzah dkk., 2021: 187). Sejalan dengan pendapat Burhan Bungin dalam Syofian dkk., (2024: 661) rancangan penelitian multisitus adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan mempunyai karakteristik yang sama.

Sumber data dalam penelitian ini peneliti membagi kepada dua kelompok yaitu:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Contohnya termasuk survei, wawancara, observasi, eksperimen, dan pengukuran langsung (Sugiyono, 2016: 308). Data primer pada penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala urusan kurikulum, kepala urusan ISMUBA, guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

2. Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara, yaitu bisa lewat orang lain, ataupun lewat dokumen. Data sekunder juga merupakan data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga, atau berikutnya (Punawinadi dkk., 2023: 35).

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan instrumen yang sangat penting dalam penelitian, data yang terkumpul akan dijadikan sebagai bahan analisis penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dan dilengkapi dengan alat bantu yang penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Peneliti kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari data tersebut (Purwaningsih, 2024: 95).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik wawancara, observasi dan metode kepustakaan atau studi dokumentasi (Citriadin, 2020: 12).

1. Observasi

Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Pemahaman yang lebih baik tentang konteks hal yang diteliti. Memungkinkan peneliti untuk lebih membuka wawasan, terbuka, tidak dipengaruhi berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya (Tobing dkk: 2016: 42).

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama data tentang letak geografis dan keadaan fisik sekolah, kegiatan pembelajaran proses penguatan pendidikan karakter religius, fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang ada di SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Sugiyono, 2018: 219). Menurut Bogdan dan Biklen dalam Misbah dkk., (2021: 61) wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya dua orang (tetapi biasanya kadang-kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seseorang dengan maksud memperoleh keterangan. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk memahami perasaan dan persepsi informan, menggali informasi yang diketahui dan dialami informan yang bersifat lintas waktu dengan mengajukan pertanyaan yang bebas dan leluasa sehingga informan bisa luwes dan terbuka. Dengan demikian maka

informasi yang didapatkan lebih kaya dan lengkap (Wulandari dkk., 2019: 235).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pihak-pihak terkait, seperti: kepala sekolah, kepala urusan kurikulum, kepala urusan ISMUBA, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah dan siswa SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar.

3. Dokumentasi

Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen- dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi. Pengumpulan data penelitian kualitatif membutuhkan bahan dokumentasi meski observasi dan wawancara lebih dominan agar data yang didapatkan optimal dan kredibel (Ahmad, 2016: 179).

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan sejarah berdirinya SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar, profil, visi, misi, tujuan dan kebijakan umum, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, dokumen program, jadwal, dan materi kegiatan pembiasaan religius. Pengumpulan data dengan cara dokumentasi memiliki tujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi dokumen yang relevan dengan penelitian.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian kualitatif tidak semata dilihat dari seberapa valid dan reliabel suatu hasil penelitian tetapi juga dilihat seberapa objektif hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif alat ukur atau instrumen pada penelitian ini adalah para pewawancara yang bisa menyimpulkan suatu hasil wawancara secara subjektif (Fiantika dkk., 2022: 178).

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji Kredibilitas (*credibility*).

   Uji kredibilitas data atau kepercayaan data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check* (Sugiyono, 2017: 212). Dengan semakin meluasnya keberadaan tersebut maka relasi antara peneliti dan informan akan semakin akrab, terbuka dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang akan disembunyikan. Jika hubungan semacam itu terjalin, maka akan beralasan pula dalam penelitian, dan kehadiran peneliti tidak akan lagi mengganggu perilaku objek yang diamati. Oleh karena itu peneliti tidak cukup berpartisipasi dalam pengumpulan data dalam waktu yang singkat, tetapi perlu meningkatkan kehadiran untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.

2. Uji Transferabilitas (*transferability*)

   Nilai transferabilitas tergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial

yang lain. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian) (Mekarisce, 2020: 150).

3. Uji Dependabilitas (*dependability*)

Dependability dilakukan sebagai pengukuhan konsistensi penelitian yang dimulai dari pengambilan data sampai dengan penyajian dan kesimpulan (Zamili, 2015: 291-292). Tujuan kebergantungan adalah membuktikan bahwa hasil penelitian mencerminkan stabilitas dan konsistensi seluruh proses penelitian, termasuk kegiatan pengumpulan data, interpretasi hasil, dan pelaporan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai keandalan adalah dengan melakukan audit keandalan sendiri. Auditor dapat menyelesaikan tugas ini dengan meninjau semua hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti juga meminta beberapa saran atau komentar untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini kepada pembimbing dan dosen lainnya.

4. Uji Objektivitas (*confirmability*)

Confirmability bermaksud untuk membuktikan data dengan mengkomunikasikannya dengan pihak ketiga sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif (Sa'adah dkk., 2022: 63). Standar kepastian lebih menitikberatkan pada jaminan kualitas audit dan hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersama dengan audit keandalan. Teknik ini digunakan untuk mengecek kebenaran data dan memastikan validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, izin penelitian yang diberikan oleh Universitas

Muhammadiyah Magelang kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dibuktikan dengan pembelaan kepala sekolah, dan bukti fisik dibuktikan dalam bentuk tertulis hasil penelitian.

F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka peneliti mengkategorikan, menata dan meringkas untuk memperoleh jawaban dari penelitian tersebut dengan jalan mendeskripsikan secara logis dan sistematis sehingga masalah penelitian dapat dijawab dan ditelaah secara cermat dan teliti sehingga dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya (Murdiyanto, 2020: 47-48). Tujuan dari analisis ini adalah untuk menyederhanakan data, sehingga mudah untuk ditafsirkan. Menganalisis data setelah semua data terkumpul. Analisa data dapat berupa *content analysis* dan *thematic analysis*. Analisis data merupakan bagian dari rancangan riset, tinjauan pustaka, pengurutan data, pengarsipan data, pembentukan teori (Yakin, 2023: 17).

Penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, Analisis penelitian kualitatif adalah tahapan penelitian untuk menyeleksi, mengklasifikasikan dan mengatur data serta menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain, agar dapat ditarik simpulan-simpulan (Sutikno & Hadisaputra, 2020: 136).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis investigative process rather than after process*. Dalam kenyataannya, analisis

data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data (Sutriani & Octaviani, 2019: 4). Cara-cara yang digunakan penulis dalam menganalisis data hasil penelitian adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2016: 338).

Analisis data dilakukan pada masing-masing objek yaitu SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar, dalam menganalisis peneliti melakukan interpretasi data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna, karena itu proses dilakukan bersama dengan mengumpulkan data serta menelaah data yang terkumpul. Analisis dari masing-masing lembaga menggunakan sistem analisis Miles dan Huberman dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data didefinisikan sebagai seleksi, yang berfokus pada proses penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data yang dihasilkan dari anotasi di situs penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengkategorikan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan pencarian data. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Jika ditemukan data yang tidak sesuai maka harus dilakukan pengecekan kembali agar data yang diperoleh menjadi valid.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data menunjukkan kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Tujuan penyajian ini adalah untuk memaknai data yang diperoleh, kemudian menyusunnya secara sistematis menjadi informasi yang sederhana dari informasi yang kompleks.

3. Kesimpulan (*Conclusion/Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada pengumpulan data tahap selanjutnya, kesimpulan tersebut akan berubah. Namun, jika kesimpulan sebelumnya didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang kredibel. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi data yang diperoleh dari berbagai sumber data (penyedia informasi), dan dapat ditarik kesimpulan umum.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

1. Manajemen strategik yang diterapkan oleh SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dalam rangka penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

   SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar telah menerapkan manajemen strategik yang terstruktur, berorientasi pada nilai-nilai Islam, dan berfokus pada penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan. Manajemen ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang menyeluruh untuk memastikan setiap program berjalan sesuai tujuan.

   SD Muhammadiyah 3 Denpasar menekankan implementasi visi dan misi sekolah dalam membentuk karakter Islami siswa melalui keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua. Sementara itu, MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar mengutamakan pendekatan berbasis komunitas, di mana kolaborasi antara sekolah, siswa, dan masyarakat lokal menjadi kunci utama dalam membangun kebiasaan positif yang mendukung karakter religius siswa.

2. Program, strategi, dan kegiatan yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar dalam menguatkan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

Kedua sekolah memiliki program unggulan yang difokuskan pada pembiasaan harian siswa. SD Muhammadiyah 3 Denpasar menonjolkan program tahfidz Al-Qur'an, sholat berjamaah, hafalan doa-doa harian, dan budaya 4S (senyum, sapa, salam, sedekah). Program-program ini didukung oleh pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an, untuk menarik minat siswa.

MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar lebih menekankan kegiatan sederhana namun konsisten, seperti tahsin Al-Qur'an, dzikir al-Ma’tsurat, dan kultum. Nilai-nilai Islami juga diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, memberikan pendekatan yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang diterapkan kedua sekolah melibatkan pelibatan aktif guru sebagai teladan, kolaborasi dengan orang tua, dan penguatan hubungan dengan komunitas lokal.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen strategik penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan.

Keberhasilan program di kedua sekolah tidak lepas dari beberapa faktor pendukung utama, seperti komitmen kuat pimpinan dan guru, sinergi antara sekolah dan orang tua, serta lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama. Ketersediaan fasilitas seperti masjid di lingkungan sekolah juga menjadi elemen penting dalam mendukung pembiasaan religius siswa.

Namun, implementasi ini juga menghadapi tantangan. Perbedaan pola asuh di rumah, keterbatasan jumlah guru PAI, dan minimnya fasilitas pendukung pembelajaran menjadi hambatan yang memerlukan solusi strategis. Pengaruh negatif dari teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tambahan, terutama dalam membentuk karakter siswa yang kuat di tengah era digital.

Dengan pendekatan yang berbeda namun sama-sama berlandaskan metode pembiasaan, SD Muhammadiyah 3 Denpasar dan MI Puti Bungsu Al-Muhajirin Denpasar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang menguatkan nilai-nilai Islam, membangun generasi yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

B. Implikasi

1. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan

   Penerapan manajemen strategik yang terstruktur dan berorientasi pada nilai-nilai religius memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter berbasis agama dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sekolah. Program-program seperti tahfidz Al-Qur'an, sholat berjamaah, hafalan doa-doa harian, dan pembiasaan Islami lainnya terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Keberhasilan ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan strategi serupa dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan masing-masing.

2. Implikasi bagi Guru dan Orang tua

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru yang terlibat secara aktif dalam setiap program religius menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan di rumah menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan keluarga. Implikasi ini mengingatkan guru dan orang tua bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga pada kesinambungan nilai-nilai yang diterapkan di rumah.

3. Implikasi bagi Pembuat Kebijakan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan, terutama dalam merancang strategi penguatan karakter religius di sekolah. Kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas pendukung, peningkatan kualitas guru, dan pengembangan program berbasis teknologi menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan program ini. Selain itu, perlunya regulasi yang mendorong integrasi pendidikan karakter religius ke dalam semua mata pelajaran juga memerlukan perhatian khusus bagi pemangku kebijakan.

4. Implikasi bagi Penelitian Lebih Lanjut

Penelitian ini membuka peluang bagi kajian lebih mendalam mengenai pengaruh metode pembiasaan terhadap karakter religius siswa dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh

perkembangan teknologi terhadap pendidikan karakter religius juga menjadi relevan di era digital ini. Implikasi ini mengundang akademisi untuk mengembangkan berbagai pendekatan yang dapat menjawab tantangan baru dalam pembentukan karakter religius generasi muda.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan beberapa saran yang dapat mendukung penguatan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan, yaitu:

1. Sekolah diharapkan untuk terus mengembangkan program keagamaan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran Islami, seperti aplikasi untuk tahfidz, video interaktif, dan platform pembelajaran digital, dapat dijadikan langkah strategis untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari nilai-nilai keislaman.
2. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memerlukan pelatihan berkelanjutan agar dapat mengoptimalkan peran mereka dalam membentuk karakter religius siswa. Pelatihan ini dapat difokuskan pada metode pembiasaan yang efektif, pendekatan berbasis nilai Islami, dan penggunaan teknologi dalam media pembelajaran.
3. Demi keberlanjutan pembiasaan karakter religius, sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal perlu diperkuat. Program parenting yang mendukung pendidikan karakter di rumah, serta pelibatan komunitas dalam kegiatan sekolah, seperti acara keagamaan bersama, akan

memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa.

4. Sekolah disarankan untuk meningkatkan fasilitas yang mendukung pembiasaan religius, seperti ruang belajar agama, alat bantu audiovisual Islami, serta pengadaan materi pembelajaran berbasis Islam yang menarik. Fasilitas yang memadai akan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.
5. Dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi dan media sosial, sekolah dapat mengadakan program literasi digital Islami. Edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, atau pembelajaran berbasis proyek.

DAFTAR PUSTAKA

A, P. D., & Taopan, S. (2023). Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Multisitus di Kota Kupang dan Kabupaten Kupang). *Jurnal Aspirasi*, *13*(2), 67–78. http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/view/1055%0Ahttp://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/download/1055/520520918

Abidin, A. M. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, *12*(2), 183–196. https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185

Arwani, R. (2022). Formulasi Strategi Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren. *TA''LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 20–36.

Asari, A., Irawan, P., Werdiningsih, R., Alaslan, A., Azizah, S., Helilusiatiningsih, N., Puspitasari, R., Malmia, W., Zulkarnaini, & Siri, R. (2023). Konsep Penelitian Kualitatif. In *Madza Media* (1 ed.). Madza Media.

Atika, S. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air Dan Disiplin) Di Slb Al Ishlaah Padang. *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, *3*(3), 747–755. http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhuHalaman:747-755

Azhari, R., & Wicaksono, A. H. (2017). Manajemen Pembinaan Karir Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, *12*(2), 71–97. https://doi.org/10.53976/jmi.v6i2.45

Bakti, R. G. (2020). *Tinjauan Manajemen Strategik dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Religius Siswa di MAN 2 Ponorogo*.

Bastian, D., Yanto, M., & Wanto, D. (2022). Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi pada Perpustakaan Sekolah Alam Insan Mulia Lubuk Linggau). *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *2*(1), 57–65. https://doi.org/

Citriadin, Y. (2020). Metode penelitian kualitatif (suatu pendekatan dasar). In *Sanabil Creative*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

Djihadah, N. (2020). Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *5*(1), 1–10. https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-01

Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia :*

Jurnal Pendidikan, *7*(2), 85–89. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592

Failasuf, C. (2015). Analisis Kecenderungan Penelitian Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta. *Al-Ma'rifah*, *12*(01), 70–83. https://doi.org/10.21009/almakrifah.12.01.07

Fiantika, F. R., Wasik, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Nomor Maret). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Friyanti, B. G. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumoyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura. *Tesis UIN Sunan Kalijaga*.

Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga. *EEAJ: Economic Education Analysis Journal*, *7*(1), 301–315. https://doi.org/10.35334/jbkb.v4i2.3260

Habsy, B. A. (2017). Seni Memehami Penelitian Kuliatatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, *1*(2), 90–100. https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56

Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *22*(1), 74–79.

Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *1*(3), 335–342.

Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *3*(1), 19–30. https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922

Hidayat, N. A., & Oktaviani, N. A. (2023). Penerapan Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, *7*(2), 66–79. https://ejurnal.stkipmutiarabanten.ac.id/index.php/jpm/article/view/152/121

Hidayati, A. N., Thoyib, M., & Sugiyar. (2023). Pemberdayaan Pendidikan: Manajemen Strategik Siswa Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, *3*(1), 91–106.

Hidayati, N., Hakim, N., & Sulton, M. Z. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai - Nilai Pendidikan Islam Pada

Siswa Sd/MI. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, *2*(2), 47–61. https://doi.org/10.51675/jp.v2i2.104

Izzah, A. S., Samawi, A., & Aisyah, E. N. (2021). Studi Multi-Situs Kedisiplinan Anak Usia Dini Di TK Kota dan TK Desa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, *1*(3), 185–194. https://doi.org/10.17977/um065v1i32021p185-194

Jasri, J., Mustika, M., & Khair, U. (2022). *Preferensi Belanja Masyarakat Millenial DenganPendekatan Studi Komparasi Di Pasar DigitalDan Pasar Konvensional*. *December 2022*, 1–9. https://doi.org/10.32764/istismar.v5i02.3181

Jaya, S. encep. (2016). Manajemen Strategi Pendidikan. *Bimedia Pustaka Utama*, 1–23.

Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, *14*(2), 226–239. https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15

Jumangin. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam dengan Metode Keteladanan dan Metode Pembiasaan di MTs Negeri 1 Lampung Timur*. 47.

Kautsar, M., & Julaiha, S. (2023). Langkah-langkah Manajemen Strategik di Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, *3*(1), 24–28. https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.203

Kurniawan, A. M. (2019). *Analisis penguatan karakter religius siswa sekolah dasar kelas rendah di sekolah dasar berbasis islam di kota purwokerto*.

Laugi, S. (2019). Memahami Organisasi untuk Keunggulan Bersaing (Kajian Manajemen Strategi di Sekolah). *Shautut Tarbiyah*, *25*(1), 159. https://doi.org/10.31332/str.v25i1.1369

Mawardi, I. (2018). *MODEL PEMBELAJARAN LIFE SKILLS: Dimensi Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Nomor September).

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151. https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102

Misbah, M., Gautama, B., Wandisyah, M., & Muhammad, S. (2021). The Use Of E-Muamalat Facilities In Attracting Customer Interest IN PT. Bank Muamalat Indonesia TBK. KCP Panyabungan. *Journal Of Sharia Banking*, *2*(2), 52–67. https://doi.org/10.24952/jsb.v2i2.5040

Mukhtar. (2015). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Smp Negeri Di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, *3*(3), 103–117.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx

Nasrullah, N. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Instructional Effect Dan Nurturant Effect. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, *13*(1), 1–16. https://doi.org/10.47625/fitrah.v13i1.352

Ngasa, G. J., Wardoyo, D. T. W., & -, S.-. (2022). Manajemen Strategi Boarding School Di Smak Seminari St. Yohanes Paulus Ii Labuan Bajo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(4), 2915–2928. https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4056

Ni'mah, P. S., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2022). Karakter Rasa Hormat Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Iii Sd 7 Hadipolo. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(3), 721–726. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8009

Ningsih, W. A. (2017). *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Ddzuhur Berjamaah Kelas V di SD Islam Al-Madina Kota Semarang Tahun 2016/2017*.

Nurazkiyanti, S. A., Prihantono, P., & Nurjannah, S. (2023). Dampak Pinjaman Uang Berbasis Online Terhadap Kebutuhan Finansial Masyarakat Di Kecamatan Pontianak Kota (Studi Komparasi Pinjaman Online Legal Dan Ilegal). *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, *2*(2), 172–183. https://doi.org/10.24260/jkubs.v2i2.2056

Nurhadi, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan dalam Menumbuhkan Kakakter Religius Siswa. *Al-Afkar*, *3*(1), 65–76. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/5

Pallevi, R. (2021). *Manajemen Strategi Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Religius-Nasionalis di MTs N 2 Kendal dan MTs Muhammadiyah 1 Weleri*.

Prasetya, P. P., Sileuw, M., & Efendi, D. (2021). Strategi Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Qurrota A'yun Abepura Kota Jayapura Melalui Islamic Culture. *WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, *2*(2), 132–144. https://doi.org/10.2307/j.ctvkc67zd.26

Priatin, D. O. E., & Humairoh. (2023). Kupas Tuntas Teori Whelen dan Hunger

dengan Metode Kualitatif. *MANTRA: Jurnal Manajemen Strategis*, *1*(1), 17–25. https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/mantra/article/download/91/101/277

Punawinadi, I. G., Wardani, Y. S., Koro, S., Utami, R. A., Rahmadani, P., Dewi, R. K., Panjaitan, M. D., S, H., Murtiani, E. F., & Elizawarda. (2023). *FullBookManajemendanAnalisisDataPenelitianKuantitatifKesehatan*.

Purnomo, V. D. (2023). Efforts to Increase the Potential of Sate Klatak Culinary Tourism in Bantul Regency. *Jurnal Sosial, Politik dan Budaya (SOSPOLBUD)*, *2*(1), 1–14. https://doi.org/10.55927/sospolbud.v2i1.2874

Purwaningsih, Mawardi, I., & Usman, N. (2023). Manajemen Strategik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 12–27. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.315

Purwaningsih, Y. (2024). *Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan (Studi di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Kabupaten Magelang dan SMP Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang)*.

Putro, H. C. (2023). Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Akuntansi Dengan Metodologi Pendekatan Kualitatif. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *4*(1), 806–813. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4087

Rasyid, H. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Era Global. *EDUGAMA*, *01*(01), 1–17.

Restanti, A. S. (2015). Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Perpustakaan : Studi Pemikiran Lasa Hs. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, *6*(1), 41–52. https://doi.org/10.20885/unilib.vol6.iss1.art6

Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, *6*(1), 74–81. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914

Rizkia, R. D., & Zaedi, M. (2019). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Perspektif E. Mulyasa). *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *5*(2), 20–39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.105

Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA:*

Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, *1*(1), 113–128. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7

Rokhamah, Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, Dey, N. P. H., Purwanti, E. W., Noviana, R., Bawono, Y., Rianto, Masruha, Kosasih, Mola, M. S. R., Djumaty, B. L., & Putra, G. K. (2024). *METODDE PENELITIAN KUALITATIF: Teori, Metode dan Praktik* (Maret, 202). Widina Media Utama.

Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *5*(02), 173–190. https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074

Sa'adah, M., Rahmayati, G. T., & Prasetiyo, Y. C. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, *1*(2), 54–64. https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113

Sahroni, D. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling*, *1*(1), 115–124. https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22

Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, *21*(3), 308–316.

Sari, N. P. N. P., & Sudiana, I. K. (2019). Penilaian Sikap Sebagai Dampak Pengiring Pembelajaran Praktikum Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, *3*(2), 68–76.

Sari, R. F. (2017). Optimalisasi Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Strategik Analisis SWOT. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, *6*(2), 95–113.

Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, *30*(1), 57–66. https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.31

Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 18–41. https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1705

Siswanto, S., Nurmal, I., & Budin, S. (2021). Penguatan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1–11. https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627

Soetari, E. (2014). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak Untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *08*(01), 116–147. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/73

Subakti, H., Hurit, R. U., Eni, G. D., Yufrinalis, M., Maria, S. K., Adwiah, R., Syamil, A., Mbari, M. A. F., Putra, S. H. J., Solapari, N., Musriati, T., & Amane, A. P. O. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *MEDIA SAINS INDONESIA* (Nomor Desember). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Sutikno, M. S., & Hadisaputra, P. (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Holistica Lombok*. http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani._ZA_2014-Dasar-dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf

Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.

Syofian, A., Ilyasin, M., Suratman, S., & Salehudin, M. (2024). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Raudhatul Athfal Di Kutai Barat. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, *11*(2), 657–670. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1074

Taufiqurokhman. (2018). *Manejemen Strategik*. *February*, 0–134.

Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 49–60. https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58

Utami, A. T. (2014). *Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*.

Utomo. (2019). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN 4 Cicurug Kabupaten Sukabumi. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, *1*(1), 17–33. https://doi.org/10.52005/belaindika.v1i1.6

Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). *Metodologi Penelitian*.

Wijaya, H., & Helaluddin. (2018). *Hakikat Pendidikan Karakter*. *February*, 1–10.

Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*,

3(2), 105–118. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01

Wulandari, Y., Saaadati, B. A., & Suyadi. (2019). Perkembangan Kognitif Tercapai pada Anak Sekolah Dasar MIN 1 Bantul Yogyakarta. *A-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, *11*(2), 231–243.

Yakin, I. H. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN (KUANTITATIF & KUALITATIF)* (Nomor September).

Zahira, C. A. (2022). *Penguatan karakter disiplin siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPS di MAN 1 Malang*. http://etheses.uin-malang.ac.id/43782/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/43782/1/18110106.pdf

Zamili, M. (2015). MENGHINDAR DARI BIAS: Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, *7*(2), 283–304. https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97

Ahmad. (2020). *Manajemen Strategis.* Makassar: Nas Media Pustaka

Akbar, Eliyyi. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Burhanuddin, Nunu. (2022). *Filsafat Takwil Kajian Teks Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Danim, S. (2015). *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hadiat & Syamsurijal. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Harfa Creative.

https://tafsirweb.com/12224-surat-al-infitar-ayat-10.html

https://tafsirweb.com/12552-surat-al-ala-ayat-6.html

https://tafsirweb.com/4828-surat-al-kahfi-ayat-2.html

https://tafsirweb.com/7557-surat-as-sajdah-ayat-5.html

Kemendikbud. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.

Mujtahid, Samsul. (2022). *Upaya Memelihara Budaya Bersih Lingkungan Sekolah Melalui Metode Pembinaan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Terara*. Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia. Vol. 1 No. 1. https://doi.org/10.58218/literasi.v1i1.504

Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mustari, Mohamad. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Nangimah, Nurrotun. (2018). *"Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang".* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Nurhasanah, Neneng., dkk. (2018). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah.

Prasetyo, Eko. (2015). *Ternyata Penelitian Itu Mudah*. Edunomi.

Ridwan. (2018). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Pendidikan Agama di SMK Negeri 2 Malang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang Program Pascasarjana.

Rodliyah, Siti. (2014). *Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren 'Annuriyyah' Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)*. Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan. Vol. 12, No. 2.

Sugiyono. (2016). Metode PenelitianPendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatifdan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sutikno, T. A. (2013). *Manajemen Strategik Pendidikan Kejuruan Dalam Menghadapi Persaingan Mutu*. Jurnal: Teknologi dan Kejuruan. Vol. 36, No. 1.

Sutisna, Endang. (2023). *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Tobing, David hizki, Yohanes Kartika Herdiyanto, dan Dewi Puri Astiti. (2016). *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.

Yudianti, A. Lisana. (2018). *Implementasi Visi dan Misi Sekolah Dalam Membina Karakter Religius Siswa*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.